

## SENANGKANLAH HATIMU <sup>1)</sup>

Oleh : Al-Anisah Mai.

Dihadapan *tugu kesedihan*, berdirilah seorang pemimpin besar, sedang berpidato dihadapan beribu-ribu kaum. Maka terdengarlah olehku suaranya demikian bunjinja :

Kalau engkau kaya, senangkanlah hatimu ! Karena dihadapanmu terbentang kesempatan untuk mengerdjakan jang sulit<sup>2</sup>. Perbuatanmu disjukuri orang, engkau beroleh pudjian dimana-mana. Engkau menjadi mulia, tegakmu teguh. Dihadapan engkau terhampar permadani kepudjian, sebab itu engkau beroleh kebebasan dan kemerdekaan. Dan djika engkau fakir miskin, senangkan pulalah hatimu ! Karena engkau telah terlepas dari suatu penjakit djiwa penjakit kesombongan jang selalu menimpa orang kaya. Senangkanlah hatimu karena tak ada orang jang akan hasad dan dengki kepada engkau lagi, lantaran kemiskinanmu. Kefakiran dan kemiskinan adalah nikmat, jaitu nikmat jang tidak ada djalan bagi orang lain buat ketjil hati, dan tidak ada pintu bagi kebentjiran.

Kalau engkau dermawan, senangkanlah hatimu ! Karena dengan kedermawanan engkau dapat mengisi tangan jang kosong, telah dapat menutup tubuh jang bertelanjang, engkau tegakkan orang jang telah hampir roboh. Dengan sebab itu engkau telah menuruti perintah hatimu dan engkau beroleh bahagia ; berpuluh, bahkan beratus makhluk Tuhan akan sanggup menghantarkan pudjian kepada Tuhan lantaran pertolonganmu. Kesenangan hatimu jang tadinja tjuma satu, sekarang akan berlipat ganda, sebab telah banjak orang lain jang telah mengetjap nikmatnja. Dan kalau sekiranya engkau tak kuasa djadi dermawan, itupun senangkan pulalah hatimu ! Sebab engkau tidak akan bertemu dengan suatu penjakit jang selalu menular kepada masyarakat manusia, jaitu tiada membalas guna, penghilangkan djasa. Mereka ambil kebaikan budi dan kedermawananmu itu djadi sendjata untuk memukulkan tuduhan<sup>2</sup> jang rendah. Saat jang demikian mesti datang kepada tiap-tiap dermawan, jang menjebakkan hati kerap kali patah dan badan kerap kali lemah, sehingga hilang kepertjajaan kepada segenap manusia, disangka manusia tidak pembalas guna. Padahal langkah belum sampai lagi kepada puntjak kebahagiaan dan beroleh ampunan dari Tuhan.

Kalau engkau masih muda remadja senangkanlah hatimu ! Karena pohon pengharapanmu masih subur, dahan-dahannja masih rindang dan rimbun. Tudjuan kenang-kenangan masih djauh. Sebab umurmu

<sup>1)</sup> Dalam bahasa Arabnja „Kun Sa'idan“ (beradalah dalam bahagia). Kita salin kedalam bahasa Indonesia „Senangkanlah hatimu“.

masih muda, mudahlah bagimu mendjadikan mimpi mendjadi kedjadian jang sebenarnja. Dan kalau engkau telah tua, senangkan pulalah hatimu ! Karena engkau telah terlepas dari medan pertempuran dan perdjjuangan jang sengit, dan engkau telah beroleh beberapa ilmu jang dalam<sup>2</sup> didalam sekolah hidup. Engkau telah tahu firasat, mengerti gerak-gerik manusia dan tahu kemana tudjuan djalan jang ditempuhnja. Oleh sebab itu, maka segala pekerdjaan jang engkau kerdjakan itu — kalau engkau suka — lebih banjak akan membawa faedah dan lebih banjak tersingkir dari pada bahaja. Satu detik dari pada umurmu dimasa tua, lebih mahal harganja dari pada bertahun-tahun dizaman muda, sebab semuanja telah engkau lalui dengan pemandangan jang terang dan pengalaman jang pahit.

Kalau engkau dari turunan orang mulia<sup>2</sup>, senangkanlah hatimu ! Sebab engkau telah beroleh kemenangan jang sukar sekali didapat orang, jaitu orang banjak pertjaja kepadamu, dengan tidak perlu orang beroleh nasehat dari siapa<sup>2</sup> lagi. Dan kalau engkau dari golongan bawah, golongan marhaen, senangkan pulalah hatimu ! Karena lebih baik engkau mendjadi pangkal kemuliaan anak tjutju dan turunanmu, mendjadi bintang dan pemantjang petumahan. Djangan hanja mendjadi udjung, memikul nama orang lain, sebab menghitung djasa orang lain, tetapi diri sendiri tak tjampur memasukkan modal dalam kemuliaan itu.

Kalau banjak handai tolan dan sahabatmu, senangkanlah hatimu ! Karena dirimu tergambar dan terpeta didalam hati tiap-tiap sahabat itu. Kalau engkau menang didalam kalangan sahabat jang banjak itu, lezat rasanja kemenangan, dan kalau kalah tidak begitu terasa. Lantaran banjaknja orang jang menghargai dan memperbaiki engkau, engkau dapatlah insaf, tandanja harga dirimu mahal dan timbanganmu berat. Jang penting ialah engkau dapat keluar dari daerah mementingkan diri seorang, memandang hanja engkau jang benar, lalu masuk kedalam dacrah jang baru, jaitu mengakui bahwa ada pula orang lain jang pintar, jang berfikir dan kuasa menimbang. Dan djika musuhmu banjak, senangkan pulalah hatimu ! Karena musuh<sup>2</sup> itu ialah anak tangga untuk mentjapai kedudukan jang tinggi. Banjak musuh mendjadi bukti atas sulitnja pekerdjaan jang engkau kerdjakan. Tiap-tiap bertambah maki tjelanja kepada engkau, atau hasad dengkinja, atau mulutnja jang kotor dan perangainja jang kedji, bertambahlah teguhnja perasaanmu bahwa engkau bukan barang murah, tetapi barang mahal ; dari tjelaannja jang benar<sup>2</sup> mengenai kesalahannya, engkau dapat beroleh pengadjaran. Mula<sup>2</sup> maksudnja hendak meratjunmu dengan serangan-serangannja jang kedjam dan kedji, maka oleh engkau sendiri, engkau saring ratjun itu dan engkau ambil untuk pengobat dirimu mana jang berfaedah, engkau buangkan mana jang lebihnja. Ingatlah :

Pernahkah seekor burung elang jang terbang membubung tinggi mempedulikan halangan burung lajang<sup>2</sup> jang menghalanginja ?

Kalau badanmu sehat, senangkanlah hatimu ! Tandanja telah ternjata pada dirimu kekajaan Tuhan dan kemuliaan nikmatNja, lantaran badan jang sehat mudahlah engkau mendaki bukit kesusahan dan menempuh padang kesulitan. Dan kalau engkau sakit, senangkan pulalah hatimu ! Karena sudah ternjata bahwa dirimu adalah medan tempat perdjjuangan diantara dua alam jang didjadikan Tuhan, jaitu keschatan dan kesakit-an. Kemenangan akan terdjadi pada salah satu jang kuat, kesembuhan mesti datang sesudah perdjjuangan itu, baik kesembuhan dunia, ataupun kesembuhan jang sedjati.

Kalau engkau mendjadi orang luar biasa, senangkanlah hatimu ! Karena pada tubuhmu telah ternjata tjahaja jang gilang gemilang. Tandanja Tuhan selalu melihat engkau dengan tenang sehingga menimbulkan kesuburan dalam fikiranmu, dilihatNja otakmu sehingga tjerdas, dilihatNja matamu sehingga djadi azimat, dilihatNja suaramu sehingga djadi sihir. Bagi orang lain, perkataan dan tiap-tiap suku kalimat jang keluar dari mulutnja banja mendjadi tanda bahwa dia hidup sadja, tetapi bagi dirimu sendiri mendjadi tjahaja jang berapi dan bersemangat, boleh membakar dan boleh mendinginkan, boleh merendahkan dan boleh meninggikan, boleh memuliakan dan boleh menghinakan, sehingga bolehlah engkau berkuasa berkata kepada alam : „Adalah”, sehingga diapun „Ada”. —

Kalau engkau dilupakan orang, kurang masjhur, senangkan pulalah hatimu ! Karena lidah tidak banjak jang mentjelamu, mulut tak banjak mentjatjatmu, tak ada orang lain jang dengki kepadamu, tak ada orang jang meniatkan djatuhmu, mata tak banjak memandangmu. Itu, dihadapanmu ada puntjak bukit kemuliaan orang jang masjhur itu berdiri diatas masjarakat, dan engkaupun salah seorang dari anggota masjarakat itu. Rumah batu jang indah, berdiri diatas kumpulan tanah dan pasir jang ketjil<sup>2</sup>. Dengan demikian itu, engkau akan merasai kesenangan hati jang kerapkali tak didapat oleh jang bibirnja tak pernah merasai air hidup dan rohnja tak pernah mandi didalam ombak ilham.

Kalau sahabatmu setia kepadamu, senangkanlah hatimu ! Karena pertukaran siang dan malam telah menganugerahi engkau kekajaan jang paling kekal. Dan kalau kawanmu chianat, senangkan djuga hatimu ! Sebab kalau kawan jang chianat itu mungkir dan meninggalkan engkau, tandanja dia telah memberikan djalan jang lapang buat engkau.

Kalau tanah airmu didjadjah atau dirimu diperbudak, senangkanlah hatimu. Sebab pendjadjahan dan perbudakan membuka djalan bagi bangsa jang terdjadjah atau diri jang diperbudak kepada perdjjuangan melepaskan diri dari belenggu. Itulah perdjjuangan jang menentukan

hidup atau mati, dan itulah jang meninggikan nilai. Ketahuilah bahwa tidaklah didapat suatu bangsa jang terus menerus didjadjah! <sup>1)</sup> Dan djika engkau dari bangsa merdeka, senangkanlah hatimu. Sebab engkau duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dengan bangsa<sup>2</sup> jang lain, ada bagimu kesempatan mentjari kekuatan baru. Kemerdekaan itu mesti diisi dengan bahan<sup>2</sup> jang baik, dan bagimu terbuka kesempatan jang seluas-luasnja untuk itu.

Kalau engkau hidup dalam kalangan orang<sup>2</sup> jang kenal akan diri dan tjita<sup>2</sup> engkau, faham mereka siapa engkau, senangkanlah hatimu! Karena disana dapat engkau mengusahakan tenaga muda setiap hari, dan kekuatanpun bertambah, roh serta semangat mendjadi baru. Engkau bertambah subur dan tegak, menaungi lautan dan daratan. — Dan kalau engkau hidup dalam kalangan masjarakat jang masih rendah, jang tidak mengerti bagaimana menghargai tjita<sup>2</sup> orang, sehingga engkau berasa „sial-dangkal”, maka senangkan djuga hatimu! Karena dengan sebab itu engkau beroleh kesempatan djadi butung, lebih tinggi terbangmu dari pada orang<sup>2</sup> jang patah sajak itu. Engkau boleh melajang kesuatu langit chajal, untuk mengobat fikiranmu jang gelisah, untuk melepaskan dahaga djiwamu.

Kalau engkau ditjintai orang dan mentjintai, senangkanlah hatimu. Tandanja hidupmu telah berharga, tandanja engkau telah masuk daftar anak bumi jang terpilih. Tuhan telah memperlihatkan belas kasihanNya kepadamu lantaran pergaduhan hati sesama machluk. Dua djiwa di-seberang masjrik dan magrib telah terkungkung dibawa satu perasaan didalam lindungan Tuhan. Disanalah waktunja engkau mengetahui rahsia perdjajanan matahari didalam falak, ketika fadjarnja dan terbenamnja, tandanja Tuhan telah membisikkan ketelingamu rjanjian alam ini. Lantaran jang demikian dua djiwa berenang dilangit chajal, diwaktu orang lain terbenam, keduanja berdiam didalam kesukaan dan ketenteraman, bersenda gurau diwaktu ber-sungguh<sup>2</sup>. — Dan djika engkau mentjintai tetapi tjintamu tak berbalas, senangkan djugatah hatimu! Karena sesungguhnya orang jang mengusir akan djatuh kasihan dan ingin kembali kepada orang jang diusirnja itu setelah dia djauh dari matanja; dia akan tjinta, tjinta jang lebih tinggi derdjatnja dari pada tjinta lantaran hawa. Terpentjil djauh membawa keuntungan insaf, kebentjian meruntjingkan tjita<sup>2</sup> dan membersihkan perbuatan. Sehingga lantaran itu hati akan bersih, laksana bedjana katja jang penuh berisi air chulud, air kekal jang dianugerahkan Tuhan. Dengan sebab itu, engkau akan beroleh djuga kelak tempat merupakan tjinta itu, kalau tak ada pada insan, akan ada pada jang lebih kekal dari pada insan. Bersedialah menerima menjuburkan tjinta,

<sup>1)</sup> Bahagian ini tidak dapat kita salin dalam tahun 1939!

walaupun bagaimana besarnya tanggunganmu, karena tjinta memberi dan menerima, tjinta itu gelisah, tetapi membawa tenteram. Tjinta mesti lalu dihadapanmu, sajang engkau tak tahu bila lalunja. Hendaklah engkau djadi orang besar, jang sanggup memikul tjinta jang besar. Kalau tak begitu, engkau akan beroleh tjinta jang rendah dan murah, engkau mendjadi pentjium bumi, engkau akan djatuh kebawah, tak djadi naik kedalam benteng jang kuat dan teguh, benteng jang gagah perkasa jang sukar tertempuh oleh manusia biasa. Karena tugu tjinta<sup>2</sup> hidup itu berdiri diseberang kekuasaan dan kemelaratan jang diletakkan oleh kerinduan kita sendiri.

*Merusa tenteramlah selalu, senangkanlah hatimu atas semua keadaanmu, karena pintu bahagia dan ketenteraman itu amat banjak tak terbilang, kesulitan perdjalanan hidup kian menit kian baru.*

*Merasa senanglah selalu ! Merasa tenteramlah !*

*Senangkanlah hatimu !*

Demikianlah bunji chutbah itu.

Pemimpin itu telah habis berpidato dan chutbahnja telah selesai ; orang telah bertjerai-tjerai hendak menudju hidupnja masing<sup>2</sup>. Kiranja, kulihat beberapa djamaah masih tinggal disana, berdiri dikaki tugu jang tinggi itu, sedang menangis dan meratap. Padahal orang lain jang lalu dekat mreka sedang tertawa terbahak-bahak. Tiba<sup>2</sup> kelihatan terdiri didekatku bajang<sup>2</sup>, dia melihat kepadaku dengan rupa hendak bertanja. Diapun berkata : Saja ini adalah semangat dari pidato jang dikeluarkan pemimpin tadi. Saja datang merupakan diri kemari hendak melihat bekasku pada hati manusia jang mendengarkan daku.

Kalau begitu engkaupun tabu apakah sebabnja orang<sup>2</sup> itu menangis ! kataku.

Mereka menangis, karcna inilah dinding ratap.

Mengapa mereka meratap, mengapa ini disebut dinding ratap, apakah mereka itu orang Jahudi ? Apakah kita sekarang di Jeruzalem ? tanjaku.

Kemanusiaanpun berdinding ratap pula, sebagai Jahudi mempunjai dinding ratap, tempat dia menangis dan menjatakan sesal, djawabnja.

Mengapa mereka menangis dan meratap sesudah mendengar pidato jang amat berarti dan penuh harapan, pidato jang menjatakan bahagia sedjali itu ?

Dia mendjawab : Setengahnja menangis karena belum pernah mendengar pidato begitu. Setengahnja menangis lantaran telah pernah mendengar tetapi belum mengambil faedah daripadanja. Setengahnja

lagi menagis, lantaran telah pernah dia mendengar, telah pernah pula mengamalkan ; sekarang dia meratapi nikmat jang telah hilang dari padanja, karena dia tak kuasa memegang teguh, sebab kentjangnja ombak dan gelombang jang memukulnja, dari kenikmatan kepada putus pengharapan. Jang lain pula menangis lantaran melihat orang lain menangis. Demi djika sekiranya orang lebih banjak jang tertawa, tentu dia akan turut tertawa pula. Jang lain menangis untuk memperlihatkan kepala umum bahwa dia ada menaruh perasaan halus. Ada pula jang menangis karena didinding jang telah runtuh<sup>2</sup> itu dilihatnja tjita<sup>2</sup> jang patah ; orang ini tukang ratapi barang jang rusak, tukang menjadar pusaka lama dan bekas kuno.

Dan orang-orang jang mempunjai otak sempit, jang tak mau mengakui kalau mereka tak mengerti, dan kalau mereka mengerti sekalipun, karena mereka hanja mentjari kalau<sup>2</sup> ada jang salah dan tergendeng. *Orang ini lebih patut dikasihi dari pada orang jang menangis itu.*

Nun disana ! ..... — kataku pula — ada pula saja lihat dua orang tegak berdiri, tidak menangis dan tidak tertawa. Seorang laki-laki dan seorang perempuan, keduanja berdjalan dengan langkah jang tetap, berbimbing-bimbingan tangan, mukanja ditekurkannya, matanja menundjukkan bahwa mereka sedang keras berfikir. Siapa pulakah jang berdua itu ? tanjaku.

Diapun melengong kepada kedua bajang<sup>2</sup> orang itu seraja berkata : Jang berdua itulah bumi jang subur, itulah lilin kesutjian jang memberi terang. Jang berdua itulah jang memahamkan, sebab itu mereka beroleh faedah.

Dengan hati duka nestapa aku berkata : Sajang ..... begitu indah pidato jang diutjapkan, begitu meresap kedalam djantung, begitu banjak pula orang jang mendengar, tjuma..... tjuma berdua orang jang mengambil faedah.

Mendengar itu timbullah tjahaja jang gandjil, tjahaja jang datang dari langit tergambar pada wadjah bajang<sup>2</sup> itu, dan dia berkata : Bukan begitu, bahkan inilah pidato jang sangat berfaedah, pidato jang meresap kehati kedua bajang<sup>2</sup> tadi. Itulah pusaka mahal untuk segenap masa, pada kedua fikiran itu barang kuno akan diperbaru. Lantaran tjahaja jang dari pada peladjaran itu, maka sirnalah keonaran dan kebusukan, timbullah tjahaja jang hidup dari matahari falak dan matahari otak. Itulah pidato jang berarti, itulah pidato jang berharga.

Tiba-tiba bajangan itupun pergilah ! Pergi menurunkan awan dari bajang<sup>2</sup> chajal tadi, dirangkulnja kedua bajangan itu kedalam dua sajapnja jang lunak dan halus, dibawanja keduanja terbang membubung tinggi keangkasa dalam pemeliharaannya dan perlungannya.